BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Sebelum peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, terlebih dahulu peneliti membuat rancangan pokok penelitian agar dapat memahami objek penelitian serta efektifitas waktu dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian tentang pengelolaan siaran keroncong di RRI Bandung ini, secara garis besar pelaksanaannya dilakukan atas tiga tahap yaitu; tahap orientasi, eksplorasi, dan tahap seleksi.

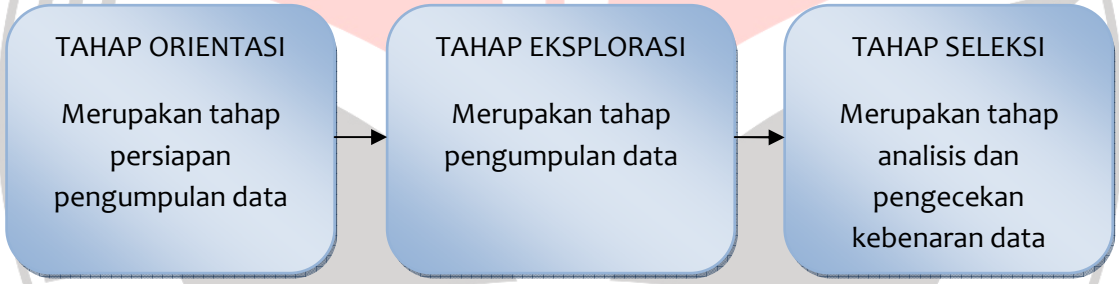

Bagan 3.1. Tahapan Penelitian

1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap persiapan pengumpulan data dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: Mencari informasi mengenai orkes-orkes keroncong yang ikut terlibat dalam program siaran keroncong RRI Bandung yang diudarakan secara *live*. Melakukan pendekatan terhadap pihak RRI untuk memperoleh ijin lokasi dan nara sumber di lingkungan RRI yang akan dimintai informasinya. Menentukan pendekatan penelitian dan metode yang akan peneliti gunakan. Menyiapkan pedoman wawancara bagi pimpinan, kasi/staf, produser siaran, pangarah acara, bagian teknik,

pembawa acara/penyiar, pimpinan orkes keroncong, musisi, dan penyanyi keroncong. Menghubungi setiap nara sumber baik yang ada di lingkungan RRI maupun di lingkungan komunitas keroncong untuk mengadakan negosiasi dan mendapatkan persetujuan mengenai jadwal pelaksanaan observasi dan wawancara dalam rangka pengumpulan data. Mencari berbagai informasi mengenai keberadaan program siaran irama keroncong RRI Bandung, baik dari literatur, buku-buku, dokumen dan sebagainya.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini merupakan tahap implementasi kegiatan pengumpulan data yang meliputi: Melakukan observasi dalam kegiatan program siaran keroncong di radio, hal ini untuk mengetahui proses persiapan maupun pelaksanaan siaran tersebut. Melakukan wawancara intensif dengan pihak RRI Bandung, dalam hal ini kabid siaran, kasi programa I, produser siaran, pengarah Acara, dan pembawa acara/penyiar. Melakukan wawancara dengan pihak orkes keroncong yang terlibat dalam program siaran irama keroncong, dalam hal ini pimpinan orkes keoncong, musisi, penyanyi keroncong, dan pendengar/penikmat musik keroncong yang hadir di studio RRI. Melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen yang sudah ada dan melakukan perekaman baru, baik berupa audio maupun audio visual. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan sistem pengawasan.

3. Tahap Seleksi (member check)

Tahap ini dimaksudkan sebagai kegiatan pengecekan kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Kegiatan ini meliputi: Melakukan analisis terhadap data dan informasi mengenai manajemen yang

dijalankan oleh pihak RRI Bandung. Melakukan wawancara dengan produser siaran, pengarah Acara, dan pembawa acara/penyiar, untuk menambah dan melengkapi data yang dianggap kurang. Melakukan pengecekan kembali tentang data yang disampaikan oleh pihak RRI dengan staf pelaksana di studio. Hal ini juga dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dari pihak orkes keroncong yang terlibat.

B. METODE PENELITIAN

Kaitannya dengan judul penelitian " Penyelenggaraan Siaran Keroncong Di Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung", peneliti mengambil pendekatan Kualitatif dengan tiga alasan: Pertama, dilatarbelakangi oleh minat dan kecintaan peneliti terhadap musik keroncong, dan didukung oleh pengalaman peneliti di dunia *broadcasting* (radio dan televisi). Sehingga peneliti tergerak hati untuk terjun langsung ke lapangan, dan mengenal subjek penelitian secara personal dan tanpa perantara. Kedua, peneliti ingin mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai subjek penelitian, serta melaporkan pandangan terperinci dari para nara sumber. Ketiga, peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai organisasi, baik pengelolaan, struktur, sarana, dan kekhususan atau pola yang khas dalam suatu kelompok partisipan.

Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* (tangan pertama) dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Karena merupakan *first-hand*, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti harus terjun langsung dan harus mengenal subjek penelitian yang bersangkutan secara personal dan tanpa perantara. Semaksimal mungkin *gap* (pemisah) atau topeng

antara peneliti dengan subjek yang diteliti harus dihilangkan atau diminimalisasi agar peneliti dapat benar-benar memahami sudut pandang dan perasaan subjek penelitian dengan optimal. Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan banyak informasi atau keterangan yang diperoleh dari responden untuk mencapai tujuan penelitian. Maka dari itu dalam proses pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, selalu menjaga hubungan harmonis antara peneliti dengan responden dan lingkungan penelitian. Dengan ini diharapkan responden dapat memberikan informasi sebanyak mungkin.

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus mendalam *(intrinsic case study).* Menurut Creswell (1998) dalam Herdiansyah (2010) dinyatakan bahwa "studi kasus *(case study)* adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang berbatas *(bounded system)* pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks". Studi kasus mendalam merupakan salah satu bentuk studi kasus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan metodologi yang mendasarinya. Menurut Stake (1995) terdapat tiga bentuk studi kasus, yakni: studi kasus mendalam *(intrinsic case study)*, studi kasus instrumental *(instrumental case study)*, dan studi kasus kolektif *(collective case study).* Peneliti akan mendeskripsikan melalui bagan di bawah ini:

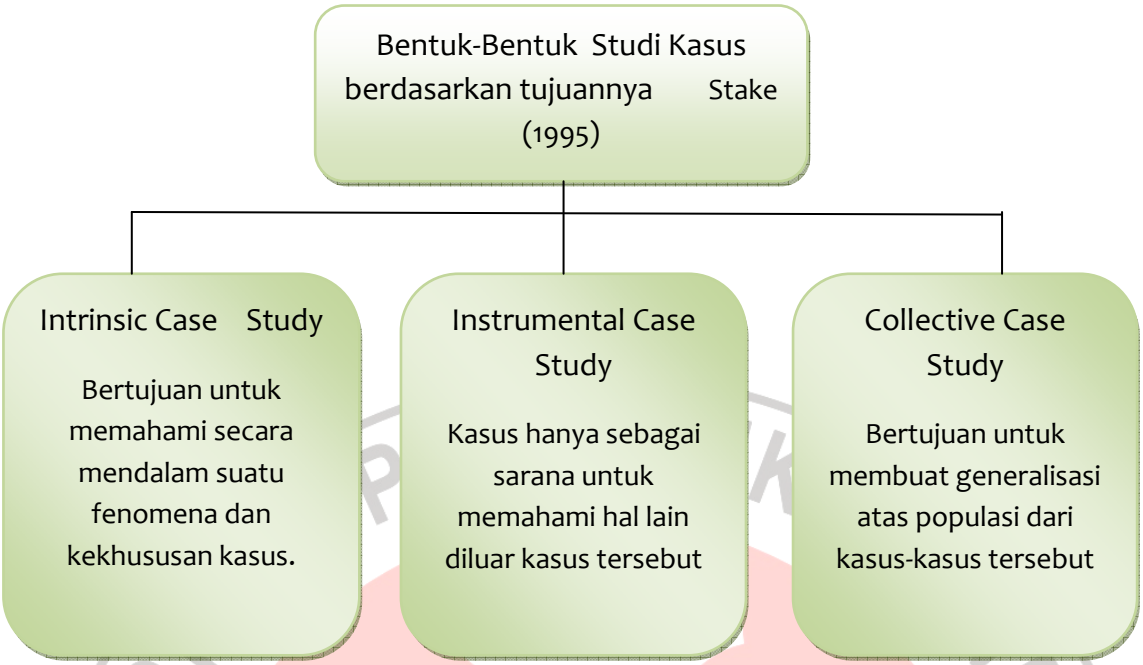

Bagan 3.2. Bentuk-Bentuk Studi Kasus

Dari ketiga bentuk studi kasus di atas, peneliti mengambil studi kasus intrinsik dengan alasan, bahwa studi kasus ini mempunyai tujuan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang proses penyelenggaraan program siaran keroncong, sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pengelolaan siaran tersebut, dan bukan untuk alasan eksternal lainnya. Kasus yang peneliti angkat merupakan kasus tunggal *(single case)*, yang mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri. Hal ini relevan dengan pertanyaan besar dalam rumusan masalah di bab 2 tentang ketahanan *(sustaineable)* suatu program siaran yang sudah berjalan sembilan tahun lebih tanpa adanya penayangan iklan. Sehingga peneliti berusaha untuk mengorek serta mengkaji lebih dalam tentang pengelolaan program siaran keroncong tersebut.

Dari hasil penelitian ini, yang akan peneliti deskripsikan umumnya berupa kata-kata dan gambar, dan bukan angka yang menunjukan kuantitas. Dengan demikian sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yakni pembahasan

mengenai manajemen siaran keroncong. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian studi kasus ini adalah:

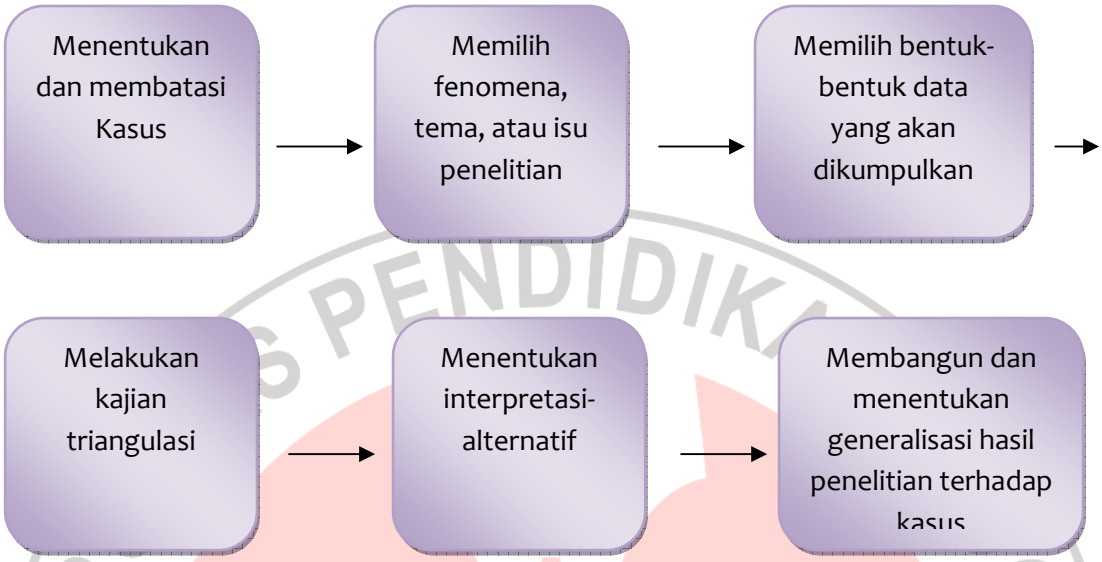

Bagan 3.3. Langkah-langkah penelitian studi kasus

Pertama, menentukan dan membatasi kasus. Tahapan ini adalah upaya untuk memahami kasus, atau dengan kata lain membangun konsep tentang obyek penelitian yang diposisikan sebagai kasus. Dengan mengetahui dan memahami kasus yang akan diteliti, peneliti tidak akan salah atau tersesat di dalam menentukan kasus penelitiannya. *Kedua*, memilih fenomena, tema atau isu penelitian. Pada tahapan ini, peneliti membangun pertanyaan penelitian berdasarkan konsep kasus yang diketahuinya dan latar belakang keinginannya untuk meneliti. Pertanyaan penelitian dibangun dengan sudah mengandung fenomena, tema atau isu penelitian yang dituju di dalam proses pelaksanaan penelitian. *Ketiga*, memilih bentuk-bentuk data yang akan dicari dan dikumpulkan. Data dan bentuk data dibutuhkan untuk mengembangkan isu di dalam penelitian. Penentuan data yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik kasus yang diteliti. Pada umumnya bentuk pengumpulan datanya adalah wawancara baik individu maupun kelompok; pengamatan lapangan; peninggalan atau artefak, dan dokumen.

Keempat, melakukan kajian triangulasi. Terhadap kunci-kunci pengamatan lapangan, dan dasar-dasar untuk melakukan interpretasi terhadap data. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh adalah benar, tepat dan akurat. *Kelima*, menentukan interpretasi-interpretasi alternatif untuk diteliti. Alternatif interpretasi dibutuhkan untuk menentukan interpretasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kasus dengan maksud dan tujuan penelitian. Setiap interpretasi dapat menggambarkan makna-makna yang terdapat di dalam kasus, yang jika diintegrasikan dapat menggambarkan keseluruhan kasus. *Keenam*, membangun dan menentukan hal-hal penting serta melakukan generalisasi dari hasil-hasil penelitian terhadap kasus.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel non-musikal, yang menitikberatkan pada manajemen siaran berupa pengelolaan siaran keroncong. Sedangkan unsur-unsur musikal yang berkaitan dengan musik keroncong akan dijadikan sebagai pelengkap atau elemen-elemen pendukung fokus penelitian.

2. Definisi Operasional

Mengacu kepada judul tesis " Penyelenggaraan Siaran Keroncong di Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung", maka terdapat dua kata kunci yang akan peneliti uraikan, yakni: 'Penyelenggaraan' dan 'Siaran Keroncong'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'penyelenggaraan' mempunyai arti proses, perbuatan, pelaksanaan, penunaian. Sedangkan dalam kamus elektronik *Alfa Link*, kata 'penyelengaraan' berasal dari kata 'selenggara' yang berarti *to take care, act, proccess, organizing*. Untuk memperkuat argumen penggunaan kata 'penyelenggaraan' dalam judul tesis,

peneliti melakukan konsultasi dengan orang yang berkompeten dalam bahasa Indonesia. Menurut Dr. Vismaia, bahwa kata ‘penyelenggaraan’ dapat diartikan sebagai sistem dalam suatu rangkaian kegiatan, yang di dalamnya terkandung berbagai aspek yang saling menunjang demi terlaksananya kegiatan tersebut. Diantaranya ada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Peneliti juga mencari arti kata tersebut di dalam thesaurus bahasa Indonesia. Dalam thesaurus, kata ‘penyelenggaraan’ berarti pengaturan, pengurusan, pengelolaan, dan pergelaran. Sedangkan bentuk katanya merupakan *noun* (kata benda) yang berasal dari kata ‘selenggara’ *(verb).* Dari beberapa sumber di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kata ‘penyelenggaraan’ dikaitkan dengan program siaran radio, bisa diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang di dalamnya mencakup unsur-unsur manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan.

Arti kata ‘siaran’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), kata “siaran” berasal dari kata *siar* yang artinya memberitahukan kepada umum (melalui radio, televisi, surat kabar, dsb), mengumumkan (berita dsb), menyebarkan atau mempropagandakan (pendapat, paham, agama, dsb), mengirimkan (lagu-lagu, musik, pidato, dsb) melalui radio. Sedangkan *“siaran”* artinya *yang disiarkan.* Sedangkan asal-muasal nama *“keroncong”* sendiri sampai saat ini memang tidak begitu jelas. Ada beragam pendapat mengenai sebutan atau istilah ‘keroncong’.meskipun pada kenyataannya sampai saat ini masih sangat kabur dikarenakan memang sangat sulit untuk menemukan literature yang membahas masalah musik keroncong. Adapun kata *“keroncong”* sendiri mempunyai beberapa pengertian dari berbagai pendapat dengan makna yang berbeda, diantaranya: istilah *“keroncong”* secara umum baru digunakan pada awal abad ke-20, sedangkan sebelumnya istilah itu secara *anomatopoetis* (penamaan berdasarkan bunyi yang keluar dari alat musik yang dimainkan) hanya

ditujukan pada alat musik ukulele yang berbunyi “crong-crong-crong”. (Dieter Mack: “Sejarah Musik Jilid 4”. 1995). Dengan kata lain suatu jenis musik baru dapat dikatakan ber-genre keroncong kalau ada unsur bunyi crong-crongya. Ada hal yang menarik bahwa ukulele tersebut adalah sejenis gitar kecil yang telah mendapat paten Hawaii, sedangkan sebutan ukulele sebagai keroncong telah diakui sebagai paten Indonesia. (Salwa El-Shawan Castelo-Baranco dalam kamus The Grove’s Dictionary of Music and Musicians, “Portugal”. 2002: 197). Ada yang berpendapat nama *“keroncong”* itu dari nama alat musik semacam gitar kecil /ukulele dari Polynesia yang disebut “Crouco”. Ada juga yang berpendapat nama keroncong itu dari bunyi suara gelang kaki *penari ngremo* dari Madura. Beberapa musikolog mempunyai pendapat yang berbeda mengenai asal-usul istilah keroncong. Peneliti sepaham bahwa kata “keroncong” berasal dari bunyi instrumen ukulele yang dimainkan secara *rasguardo*, atau di’slah’ atau digaruk yang menghasilkan bunyi ‘crong….crong….ken crong..’, kemudian kata tersebut berkembang menjadi *keroncong*. Karena seperti kebiasaan orang Indonesia yang menamakan sesuatu sering dikaitkan dengan bunyi yang dihasilkan dari medium instrumennya, seperti halnya musik dangdut, istilah *“dangdut”* yang diambil dari bunyi gendangnya.

Yang dimaksud ‘Siaran Keroncong’ dalam penelitian ini adalah kegiatan/aktivitas stasiun RRI Bandung dalam mengirimkan materi siar kepada pendengar radio berupa musik keroncong, baik berupa siaran *live programme* (Siaran Irama Keroncong) maupun siaran *talkshow* (Siaran Apresiasi Keroncong).

Beberapa istilah yang perlu peneliti ungkapkan berkaitan dengan tema penelitian, diantaranya: *manajemen siaran*, yaitu proses pengelolaan siaran dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. (Stoner, dalam T. Hani

Handoko 2003:8). *Orkes Keroncong (O.K),* yakni sekelompok pemusik yang menggunakan beberapa alat musik dalam memainkan irama keroncong. Formasi standar terdiri dari pemain Cuk (Ukulele), Cak (Cakalele), Celo, Contrabass, Gitar, Biola, dan Flute. *Stasiun RRI (Radio Republik Indonesia)* merupakan stasiun radio berupa lembaga penyiaran publik milik pemerintah, yang bergerak dalam bidang penyiaran yang menggunakan frekuensi AM dan FM. *Siaran Irama Keroncong* merupakan suatu program siaran radio yang menampilkan orkes keroncong secara *live* sebagai pengisi siaran tersebut. *Siaran Apresiasi Keroncong* adalah siaran radio yang program acaranya berupa *talkshow* antara penyiar, nara sumber, dan pendengar serta diselingi dengan pemutaran lagu-lagu keroncong dari *compact disk* maupun kaset.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk menunjang kelancaran proses penelitian agar berjalan secara efektif dan efisien, diperlukan teknik pengumpulan data atau bahan yang relevan, akurat dan terandalkan yang bertujuan untuk menciptakan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap proses pengelolaan siaran keroncong dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian observasi ini juga dilakukan dengan rekaman gambar, dan rekaman suara. Peneliti di dalam mengumpulkan datanya dilakukan dengan mengamati berbagai hal, diantaranya: Pengamatan terhadap aktivitas di ruang studio 1 RRI Bandung, saat berlangsungnya siaran Irama Keroncong. Pengamatan dilakukan mulai

bulan Januari 2010 hingga Juni 2011, dengan jadwal seminggu sekali setiap Jumat malam mulai pukul 19.30 hingga pukul 21.00 WIB. Peneliti mengamati persiapan pihak RRI (produser, penyiar, operator, pengarah acara, dan soundman) sebagai penyelenggara siaran dan persiapan orkes keroncong sebagai pengisi acaranya. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas di ruang siaran RRI Bandung, saat berlangsungnya siaran Apresiasi Keroncong. Pengamatan dilakukan mulai bulan Januari 2010 hingga Juni 2011, dengan jadwal seminggu sekali setiap Minggu malam mulai pukul 19.30 hingga pukul 21.00 WIB. Peneliti juga mengamati persiapan penyiar pihak RRI (produser, penyiar, dan operator) sebagai penyelenggara siaran dan persiapan nara sumber sebagai pihak yang terlibat di dalam acara siaran tersebut. Pengamatan terhadap manajemen siaran irama keroncong di ruang kerja Kepala Seksi Siaran Programa I RRI Bandung juga peneliti lakukan dengan tujuan untuk mengamati perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan siaran irama keroncong. Observasi ini dilakukan mulai bulan Januari 2011 hingga bulan Mei 2011 selama 8 kali, setiap pertemuan berdurasi kurang lebih 90 menit. Observasi ini tidak hanya dilakukan di studio RRI Bandung saja, tetapi juga pada pada saat kegiatan latihan yang dilakukan oleh salah satu orkes keroncong yang ada di kota Bandung, yaitu orkes keroncong (O.K.) Laras Anggita pimpinan Bpk. Ir. H. Soetrisno, dan O.K. Gema Awangga pimpinan Bpk. H. Ali Marjono.

Adapun dua teknik observasi yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data ini , yaitu: *Participant Observation,* dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diteliti atau organisasi yang di amati, dalam hal ini pada O.K. Laras Anggita dan O.K. Gema Awangga. Peneliti melibatkan diri sebagai peserta didik latihan vokal keroncong dan mengamati beberapa pertunjukan yang ditampilkan di siaran irama keroncong RRI

Bandung. Yang kedua adalah *Non-participant Observation*, kegiatan ini dilakukan ketika peneliti melakukan observasi pada proses latihan, persiapan teknis studio, siaran live dan siaran apresiasi keroncong. Peneliti juga melakukan observasi terhadap manajemen yang dipimpin oleh Kepala Seksi Siaran Programa I. Pada dasarnya pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian siaran irama keroncong.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui percakapan dengan maksud tertentu. Pada penelitian ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Tujuan peneliti melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi dalam suatu konteks mengenai pengelolaan siaran keroncong. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu mengenai manajemen siaran irama keroncong yang diselengagarakan di studio RRI Bandung, yang meliputi bagian produksi siaran, teknik siaran, dan sumber daya manusia. Adapun yang diwawancarai antara lain: Kepala Bidang Produksi, Kepala Bidang SDM, Kepala Seksi Siaran, Produser Siaran Keroncong, Pengarah Acara, Pembawa Acara, Kepala Teknik Siaran, Operator, Pimpinan Orkes Keroncong, Musisi/Penyanyi Keroncong, dan lain-lain.

Pelaksanaan wawancara, masing-masing dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur yang bertujuan untuk menemukan jawaban yang lebih terbuka dengan suasana yang tidak kaku. Adapun pelaksanaannya dimulai sejak bulan Januari 2010 hingga Mei 2011.

2. Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat mempelajari dokumen yang diharapkan dapat memberikan uraian yang berhubungan dengan materi penelitian. Diantaranya: buku-buku, foto-foto, arsip-arsip, bagan struktur organisasi, surat-surat, audio, dan visual yang dimiliki oleh pihak RRI. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi ini yaitu dengan melakukan kegiatan pengamatan terhadap dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan materi penelitian misalnya surat keputusan/arsip, makalah, skripsi, tesis, sertifikat, foto-foto, compact disc, kaset, video, jadwal siaran, dan lain-lain. Untuk pengambilan foto dan video, peneliti melakukannya di beberapa tempat seperti: ruang studio, ruang siaran/ penyiar, ruang operator, ruang kerja Kasi Programa I, ruang kerja Kabid Siaran, tempat latihan orkes keroncong. Hal ini dilakukan sejak observasi awal dimulai yakni bulan Desember 2010 hingga bulan Juni 2011.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang peneliti pakai untuk mengumpulkan data, berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan perekaman data audio dan audio-visual terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan siaran dan aktivitas siaran di studio. Untuk contoh pedoman wawancara dapat dilihat pada halaman lampiran.

F. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti pada kegiatan ini, dikerjakan secara simultan dan berkesinambungan dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh

dari penelitian di lapangan, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Proses pengolahan data-data dimulai dengan mengelompokkan data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh bersifat kualitatif. Proses analisis data ditempuh melalui proses reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (pencocokan/pembuktian).

1. Reduksi data

Reduksi data diperlukan agar peneliti dapat menyaring data yang masih berupa uraian panjang dan perlu direduksi. Data-data tersebut dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang dimunculkan. Kemudian dideskripsikan, diasumsi, serta disajikan dalam bentuk rupa sehingga akhirnya dapat disimpulkan dan diverifikasi. Sejumlah data yang terkumpul melalui teknik wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi digabung menjadi satu, kemudian dicoba untuk dibakukan dan diolah serta dipilah-pilah menurut jenis-jenis atau golongan pokok bahasannya. Karena data yang diperoleh masih dalam bentuk uraian panjang, maka perlu sekali untuk direduksi. Dengan mereduksi data dapat membantu peneliti dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Adapun tahapan reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut: *Menandai data* atau informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. *Memisahkan data* atau informasi yang diperlukan dan tidak diperlukan. *Merangkum data* atau informasi yang melebar dari rumusan masalah.

2. Sajian Data (Display)

Setelah data-data yang ada direduksi sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, kegiatan selanjutnya adalah peneliti melakukan kegiatan penyajian data sesuai dengan urutan dan susunan data penelitian. Data yang telah didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan, dianalisis, dalam bentuk pernyataan yang dijabarkan secara deskriptif. Adapun tahapan display dalam penelitian ini sebagai berikut: Mengkategorikan data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah. Menganalisis data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah.Dan membahas data atau informasi berdasarkan rumusan masalah. Penyajian data dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi

Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Namun kesimpulan tersebut tidak mutlak, tetapi sifatnya lentur, dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang baru.

Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan dalam bentuk bagan di bawah ini:

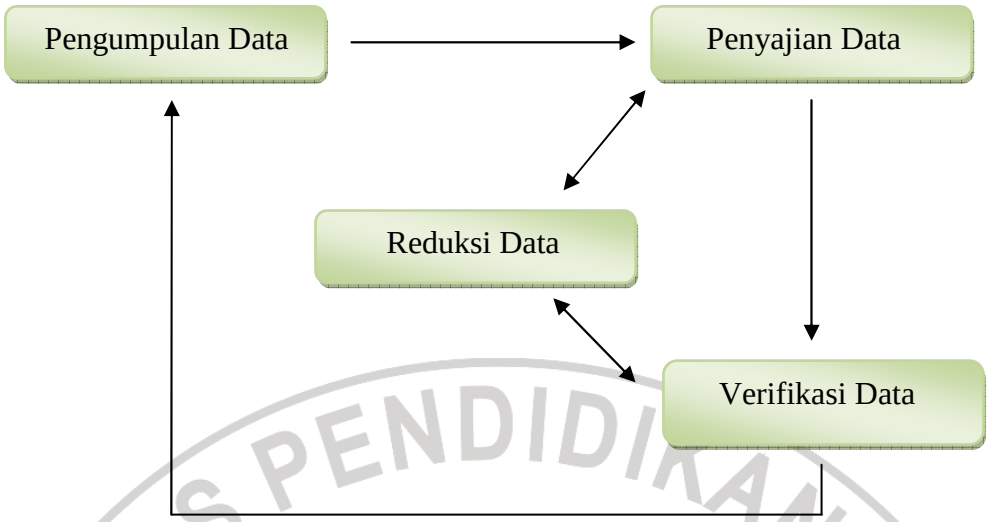

(Sumber: Miles dan Huberman, dalam Rohidi, 1992: 20)

Bagan 3.4. Proses Analisis Data

Peneliti dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data ini yakni dengan menggunakan Triangulasi, yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian dengan cara observasi, pencatatan dan wawancara dengan informan, oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid dan ada kecocokan satu sama lain, peneliti mengadakan triangulasi sumber data melalui pemerikasaan terhadap sumber lainnya yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dengan triangulasi, peneliti akan mendapatkan bukti-bukti yang akan mendukung pada penarikan kesimpulan. Proses triangulasi tidak hanya sekedar menilai kebenaran data tetap juga menyelidiki validitas tafsiran mengenai data itu serta melengkapi kekurangan dalam informasi pertama. Adapun triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan melalui pengecekan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai manajemen siaran irama keroncong. Tahapan yang dilakukan pada triangulasi teknik ini, sebagai berikut: Mengecek data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai perencanaan siaran irama keroncong. Mengecek data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai perorganisasian siaran irama keroncong. Mengecek data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan siaran irama keroncong. Mengecek data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pengendalian siaran irama keroncong.

b. Triangulasi Sumber

Disamping pengecekan kebenaran data yang dilakukan melalui triangulasi teknik, juga dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan antara data dari kasi siaran programa I, staf pelaksana, dan orkes keroncong. adapun tahapan yang dilakukan pada triangulasi sumber, sebagai berikut: Mengecek kembali data mengenai manajemen siaran irama keroncong di bawah pimpinan kasi siaran programa I berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengecek kembali data mengenai manajemen siaran irama keroncong dari staf pelaksana berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengecek kembali data mengenai manajemen siaran irama keroncong dari pimpinan orkes keroncong berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Membandingkan data mengenai manajemensiaran irama keroncong baik dari kasi siaran programa I, staf pelaksana, dan pimpinan orkes keroncong berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Stasiun Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung, yang berlokasi di Jl. Diponegoro No.61 Bandung 40010. Tlp. 022-7207031, 7218075, 720996 (Hunting), Fax.7218073, 7218075. *Website:* *www.rribdg-online.com*. Terletak diantara Jl.Ir. H. Juanda (Dago) dengan Jl. Supratman, yang merupakan daerah *elite* di kawasan Bandung Utara. Berjarak kurang lebih 500 meter dari Gedung Sate dan Gasibu Bandung ke arah timur. Dengan pepohonan besar dan asri disepanjang jalan Diponegoro, dan bersebelahan dengan gedung Museum Geologi dan Pusat Dakwah Islamiah (Pusdai), menjadikan gedung RRI ini terlihat megah dengan areal tanah kurang lebih seluas 5000 m2.

Gedung RRI di Jl. Diponegoro No.61 Bandung

(*foto 3.1 :* Harris, 24 Juni 2011)

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan selain RRI Bandung merupakan studio milik pemerintah yang sudah lama berdiri, juga konsisten dengan materi siarannya yang berpayung pada undang-undang penyiaran serta berpijak pada visi dan misi RRI.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah salah satu materi siaran yang disajikan oleh Programa I RRI Bandung, yaitu ‘siaran keroncong’ di Programa 1 Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung. Yang menjadi fokus penelitiannya adalah tentang pengelolaan atau manajemen siaran keroncong. Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil subjek penelitian tersebut, adalah: Siaran keroncong ini merupakan satu-satunya program siaran musik berirama keroncong di kota Bandung yang dilaksanakan secara rutin , terstruktur, dan kontinyu sejak tahun 2002 hingga sekarang. Siaran keroncong ini terdiri dari dua materi siaran: pertama, siaran *live programme* dengan nama siaran “Irama Keroncong” yang menampilkan orkes keroncong setiap Jumat malam mulai pk.19.30 WIB hingga pk. 21.00 WIB. Kedua, siaran obrolan dengan nara sumber dengan nama siaran “Apresiasi Keroncong” setiap Minggu malam mulai pk.19.30 WIB hingga pk. 21.00 WIB. Inilah yang menjadi ciri khas materi siaran keroncong yang hanya ada di RRI Bandung. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik milik pemerintah, RRI Bandung merupakan stasiun radio dengan sistem manajemen yang berbeda dibanding dengan umumnya sistem manajemen pada stasiun radio-radio lain, khususnya dalam mengelola siaran keroncong ini.